

**STRATEGI KONSERVASI *BHISAMA* KESUCIAN PURA PADA KAWASAN  
CAGAR BUDAYA TAMAN NARMADA DALAM MERESPONS  
PERKEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI LOMBOK BARAT**

Oleh:

I Made Putu Sujana<sup>1</sup>  
[putusujana302@gmail.com](mailto:putusujana302@gmail.com)

**abstract**

This research is intended to conduct a study of the strategies of conservation Bhisama the sanctity of the temple which is located in the heritage area in Taman Narmadagarden , Lombok Regency West. The conservation strategies relating to the effort to respond to the development of cultural tourism are relatively rapidly lately. This research is descriptive qualitative research designed in order to give an overview of the three related research focus, i.e. the background history of the Narmada, the management of the Narmada temple and Bhisama conservation strategy the sanctity of Narmada temple. Based on the results of the study found three findings fit the focus of the research. First, the historical background of the existence of the temple which is located in the middle of Narmada Park Reserve Narmada is closely related to the success of the kingdoms of Karangasem organize Government in Lombok. The construction of the Narmada Park by King of Karangasem at the time was as a place to do the rest of the Kings and their families there are some sites that were built during that time are sorted into two, namely, the sacred and the profane. The site which is found to have a level of purity is Kelasa Temple while profane is the garden as a place to do anjongsana (Entertainment). Secondly, manners Narmada temple in conducting religious ritual coordinate with three sub villages namely banjar works dharma bhakti gondawari, banjar jaya presak and youth community (truna banjar) Gondari. In the anniversary ceremony of the activities or ceremonial krama temple along with the coordination banjar third activity and its cost so that it runs successfully. Third, the strategy applied in conducting conservation Bhisma Holiness Temple is doing Setup holy places in accordance with the sanctity of the temple, Bhisma cooperating with related parties, and maintaining the sanctity of the temple by applying rules.

Keywords: *conservation, the sanctity of the temple, bhisama, taman Narmada, cultural heritage*

**Abstrak**

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan kajian terhadap strategi konservasi *bhisama* kesucian pura yang terletak pada kawasan cagar budaya di Taman Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Strategi konservasi tersebut berkaitan dengan upaya untuk merespon perkembangan pariwisata budaya yang relatif pesat belakangan ini. Penelitian ini dirancang dalam penelitian deskriptif kualitatif dalam rangka untuk memberikan gambaran terkait tiga fokus penelitian, yaitu latar belakang sejarah pura Narmada, pengelolaan pura Narmada, dan strategi konservasi *bhisama* kesucian pura Narmada. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga temuan sesuai fokus penelitian. *Pertama*, latar belakang sejarah keberadaan pura Narmada yang berada ditengah cagar taman Narmada berkaitan erat dengan keberhasilan kerajaan karangasem dalam menata pemerintahan di Lombok. Pembangunan taman Narmada oleh raja karangasem pada saat itu adalah sebagai tempat untuk melakukan peristirahatan raja beserta keluarganya ada beberapa situs yang dibangun pada masa itu yang dipilah menjadi dua, yaitu yang suci dan yang profan.

---

<sup>1</sup> Dosen STAHN Gde Pudja Mataram

Situs yang dikategorikan memiliki tingkat kesucian adalah pura kelasa sedangkan yang profan adalah taman sebagai tempat melakukan anjangsana (hiburan). *Kedua*, krama pura Narmada dalam melakukan ritual keagamaan berkoordinasi dengan tiga *banjar* yaitu banjar karya dharma bhakti gondawari, banjar truna jaya presak dan banjar gondari. Dalam kegiatan upacara piodalan atau pujawali krama pura bersama dengan ketiga banjar tersebut mengkoordinasikan kegiatan dan sekaligus pembiayaannya sehingga berjalan sukses. *Ketiga*, strategi yang diterapkan dalam melakukan konservasi *bhisma* kesucian pura adalah melakukan penataan tempat suci sesuai dengan *bhisma* kesucian pura, melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait, dan menjaga kesucian pura dengan menerapkan aturan.

Kata kunci: *konservasi, kesucian pura, bhisama, taman Narmada, cagar budaya*

## **I. Latar Belakang**

Perkembangan peradaban merupakan bagian yang erat kaitannya dengan kemajuan alam pikir manusia. Sejalan dengan itu, banyak aspek dalam kehidupan sosial mengalami penyesuaian supaya dapat terus berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Sejumlah hasil tinggalkan tradisional juga ikut mengalami perubahan, baik yang disebabkan oleh keinginan dari masyarakat pendukungnya atau juga karena kebijakan yang diterapkan oleh penguasa. Kebijakan tersebut kerap kali menimbulkan gesekan-gesekan yang kerap kali menimbulkan polemik.

Fenomena di atas salah satunya diindikasikan oleh terjadinya perubahan dalam menata lingkungan sebagai bagian dari kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam menjadikan kawasan Taman Narmada sebagai cagar budaya. Sebagaimana diketahui bahwa di areal Taman Narmada ada tempat suci berupa pura yang digunakan sebagai tempat

melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan oleh pemeluk agama Hindu. Pura tersebut diberi nama Pura Narmada. Pura Narmada telah dibangun pada masa kesejarahan, yakni pada masa kekuasaan Kerajaan Karangsem di Lombok. Berdasarkan data lapangan, sampai saat ini Pura Narmada digunakan sebagai tempat melakukan ritual agama Hindu oleh masyarakat pemeluk Hindu, baik yang ada di sekitar wilayah Narmada maupun yang berasal dari luar.

Ditinjau dari segi Prakteknya, keberadaan Pura Narmada secara langsung memiliki makna tradisi yang bersentuhan dengan kehidupan masyarakat Hindu di Lombok yang diwariskan oleh leluhur orang-orang Bali sejak masa kesejarahan. Kedekatan secara historis-geografis masyarakat Hindu Lombok tetap melekatkan makna tradisi yang banyak dipengaruhi oleh Budaya Bali. Kemiripan makna tradisi dengan yang ada di Bali nampak terlihat dari berbagai *pelinggih*

yang ada di pura ini. Keunikan di Kawasan Pura Narmada terjadi saat hari raya Idul Fitri, umat muslim di Lombok akan datang beramai-ramai ke taman di depan pura. Mereka beramai-ramai menikmati opor ayam, ketupat, ayam taliwang serta serundeng. Inilah bukti nyata kerukunan antara umat Islam dan Hindu yang menunjukkan bahwa mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis. Seperti halnya pura yang ada di Lombok, setiap pengunjung diharuskan untuk mentaati beberapa peraturan yakni diharuskan memakai selendang yang dililitkan pada pinggang dan bagi wanita yang sedang datang bulan dilarang untuk datang ke pura ini serta menjaga kebersihan pura. Pura Narmada tidak hanya dikunjungi mereka yang akan beribadah, namun juga para wisatawan terutama yang memiliki kesenangan fotografi sekaligus masyarakat yang melakukan pra-*wedding*. Kedatangan mereka dikarenakan keindahan Pura dan taman. Kehadiran para wisatawan dan para umat Hindu yang melakukan persembahyangan menyebabkan banyak pedagang souvenir, makan dan minuman berjualan di sekitaran lokasi tersebut.

Taman Narmada adalah taman air yang merupakan replika Gunung Rinjani dan Danau Segara Anak. Taman ini merupakan salah satu tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Lombok, taman yang di bangun oleh Raja Anak

Agung Gde Ngurah Karangasem pada Tahun 1772, bertujuan agar dapat berziarah dan beribadah tanpa harus berjalan ke puncak Gunung Rinjani. Taman ini luasnya kurang lebih dua hektar dan memiliki bagian, antara lain: Pura Narmada, Bale Terang, Bale Loji, Telaga Kembar, Telaga Padmawangi, Bale Bencingah, Bale Pamerajan, dan beberapa bagian lainnya.

Pengurus *krama* pura Narmada memelihara kebersihan Pura dan taman Narmada dengan membayar tenaga kerja dari luar. Biasanya tukang sapu bekerja di pagi hari baik di areal didalam pura maupun areal di luar pura seperti di tempat parkir dan jalan di sekitar pura Narmada. Tenaga kerja kebersihan ini di bayar oleh pengurus krama pura Narmada dengan menggunakan anggaran dari uang kas yang masuk. Sebenarnya yang diharapkan kepada seluruh pemedek yang bersembahyang ataupun masyarakat yang berkunjung ke pura Narmada untuk dapat sama-sama menjaga kebersihan pura dan areal di sekitarnya.

Pada tahun 1994, Parisada Hindu Dharma Indonesia menetapkan *bhisama* Nomor 11/Kep/I/PHDI. P/1994 tentang Kesucian Pura. Memuat ketentuan tentang tempat suci dan kawasan suci: seperti gunung, danau, pantai, laut, sungai , campuan (pertemuan dua sungai atau lebih), mata air. Oleh karena itu pura dan tempat-tempat suci umumnya didirikan pada tempat suci tersebut, dengan radius kesucian yang

disebut daerah kekeran dengan ukuran *apeneleng*, *apenimpug* atau *apenyengker*. Pura Sad Kahyangan dipakai ukuran *apeneleng agung*, minimal 5 kilometer dari pura, untuk Dang Kahyangan dipakai ukuran *apeneleng alit*, 2 kilometer dari pura dan untuk Kahyangan Tiga dan lainnya dipakai ukuran *apenimpug* atau *apenyengker*.

*Bhisama* Kesucian Pura, yang ditetapkan dengan Keputusan Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat Nomor 11/Kep/I/PHDI P/1994 11/1994), ditetapkan dengan pertimbangan “demi terjaminnya kesucian pura dengan kawasan sucinya di satu pihak dan tetap berlangsungnya Pembangunan Nasional dan daerah di lain pihak” (Menimbang Keputusan PHDI P 11/1994). Inilah nilai yang melandasi ditetapkannya *Bhisama* Kesucian Pura. Nilai keselarasan antara kesucian pura dan kelangsungan pembangunan. Nilai ini yang mengemuka (manifest) yang melandasi *Bhisama* Kesucian Pura.

Nilai yang melandasi *Bhisama* Kesucian Pura itu dalam khasanah keilmuan disebut ideologi. Jan Gijssels dan Mark Van Hoecke (2000: 110) mengartikan ideologi sebagai keseluruhan nilai dan kaidah yang membentuk visi orang tentang manusia dan masyarakat. Charles E. Lindblom (1986: 44) mengartikan ideologi sebagai perumusan-perumusan yang saling berkaitan mengenai pengaturan-pengaturan masyarakat. Salah

satu pengertian ideologi sebagaimana dikemukakan Franz Magnis-Suseno (1992: 230-231) adalah ideologi dalam arti netral, yakni keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai, sikap-sikap dasar rohani sebuah gerakan, kelompok sosial, atau kebudayaan. Jadi dengan demikian, “Ideologi *Bhisama* Kesucian Pura” adalah sebagai perumusan keseluruhan sistem berpikir, nilai dan sikap dasar yang melandasi pengaturan tentang kesucian pura dan kawasan sucinya. Adapun persoalan yang muncul pada Pura Narmada adalah adanya pungutan karcis untuk memasuki areal Pura serta karcis masuk ke kolam permandian. Selain itu juga bagi pengunjung (wisatawan) yang ingin bersembahyang di Bale Patirnaan dikenakan biaya *banten* sebesar lima puluh ribu rupiah yang akan dipersiapkan oleh penjaga Pura. Fenomena tersebut sangat penting untuk diteliti lebih lanjut agar keberadaan Pura Narmada sebagai cagar budaya di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB menjadi jelas keberadaannya.

Berdasarkan fenomena di atas, Pura Narmada yang berlokasi di areal cagar budaya Taman Narmada merupakan tempat yang sangat disucikan oleh umat Hindu. Berkaitan dengan keberadaan tempat suci yang berada pada kawasan cagar budaya dan sekaligus sebagai daerah destinasi wisata tersebut, banyak dikunjungi wisatawan. Dinamika pariwisata budaya yang lebih

berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan pada sisi lain berdampak pada pemertahanan kesucian pura. Dalam pelaksanaan ritual keagamaan *krama* pura telah melakukan kewajiban dan wewenangnya dalam melakukan pengelolaan. Hal lain yang juga sangat perlu untuk dikaji adalah berkaitan dengan kesucian pura. Selaras dengan fenomena tersebut perlu dilakukan penelitian yang pada intinya akan berupaya untuk melakukan analisis terhadap “Strategi Konservasi *Bhisama* Kesucian Pura pada Kawasan Cagar Budaya Taman Narmada dalam Merespons Dinamika Pariwisata Budaya di Lombok Barat”. Hasil kajian tersebut diharapkan dapat memberikan solusi terhadap pemertahanan *bhisama* kesucian pura di tengah dinamika pariwisata budaya yang mencanangkan peningkatan kunjungan wisatawan.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini diajukan tiga fokus, yaitu (1) Latar belakang sejarah keberadaan pura yang berada di tengah cagar budaya Taman Narmada, Kabupaten Lombok Barat; (2) Pengelolaan ritual yang dilakukan oleh *krama* pura yang berada di dalam cagar budaya Taman Narmada dalam merespon dinamika pariwisata budaya; (3) Strategi yang diterapkan dalam melakukan konservasi *bhisama* kesucian pura setelah Taman Narmada ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya dalam merespons

dinamika pariwisata budaya yang dicanangkan oleh pemerintah.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan ditengah kehidupan masyarakat Hindu di Lombok. Bertolak dari hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan rancangan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini secara umum dirancang mulai dari persiapan penelitian hingga analisis data dengan tahapan-tahapan yang saling berurutan. *Pertama*, membuat desain penelitian bertolak dari formulasi permasalahan yang diajukan sebagai isu sentral penelitian. *Kedua*, peneliti turun ke lapangan untuk melakukan observasi awal terhadap fenomena yang akan diungkap sesuai dengan urgesi penelitian ini. *Ketiga*, peneliti membuat rancangan instrument yang akan digunakan sebagai wahana koreksi data dilapangan. *Keempat*, setelah semua instrument lengkap, peneliti turun kelapangan untuk mengkoleksi data sesuai dengan kebutuhan penelitian. *Kelima*, data yang terkumpul direduksi, diklarifikasi dan diinterpretasikan selama dilapangan sampai pada tahap penyusunan laporan.

Kerliger mengemukakan bahwa desain atau rancangan penelitian merupakan rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan untuk penelitiannya (Suprayogo

dan Tabroni, 2001:119). Rencana penelitian ini menggunakan rancangan dengan struktur yang memiliki koherensi mulai dari observasi lapangan, penyusunan rencana penelitian, pengambilan data hingga pada penyusunan laporan penelitian.

Lokasi penelitian adalah di Pura Narmada Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa isu sentral yang muncul dan berkembang sesuai dengan urgensi permasalahan dalam penelitian ini. Pertimbangan lain pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Lombok Barat karena tingkat heterogenitasnya tinggi baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Kondisi tersebut diharapkan dapat mempresentasikan terjadinya gerakan-gerakan atau dinamika dalam sistem budaya, khususnya yang menyangkut Praktek keberagamaan.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan, seperti dari tokoh agama, tokoh masyarakat, pengelola Pura dan taman dan masyarakat sekitar. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain atau lembaga tertentu serta data kepustakaan yang dapat membantu

perolehan informasi yang berhubungan dengan penelitian.

Berkaitan dengan instrumen penelitian, dalam rencana penelitian ini peneliti sekaligus bertindak sebagai instrumen penelitian. Merujuk pada Moleong (2002:4), Nasution (1996:54) ditegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Sementara Bogdan dan Biklen (1992:29) dinyatakan bahwa *qualitative research has the natural setting as the direct source of the researcher is the key instrument*. Peneliti sebagai instrumen dalam hal ini dapat didukung dengan berbagai alat bantu pengumpul data seperti pedoman wawancara, pedoman observasi alat-alat perekam dan sebagainya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi atau pengamatan berperan serta, wawancara, serta pencatatan dokumen. Teknik observasi atau pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat atau pengamatan berperan serta. Merujuk pada Black dan Champion (dalam Suprayogo dan Tabroni 2001:169-170) dibagi metode pengamatan (observasi) atas dua kelompok yaitu (1) metode observasi partisipan dan (2) metode observasi non partisipan. Dalam observasi partisipan peneliti dapat berperan ganda, karena

terlibat langsung dengan obyek penelitian yang diteliti sehingga peneliti dapat lebih leluasa dan lebih akrab dengan subyek yang diteliti serta memungkinkan bertanya secara lebih teliti, lebih rinci dan lebih detail. Observasi non partisipan tidak hanya menuntut keterlibatan peneliti terfokus terhadap kegiatan/fenomena dari subyek yang diteliti. Penelitian kualitatif dimana peneliti terfokus pada bagaimana mengamati, merekam dan mencatat fenomena yang diteliti.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan sejumlah informan yang ditetapkan dengan teknik purposif. Hal-hal yang ditanyakan atau dijadikan bahan wawancara dalam penelitian ini adalah menjaring data yang berhubungan dengan gejala sosio kultural atau sosial keagamaan yang bersifat kompleks. Teknik ini juga bisa digunakan untuk menggali pendapat informan, mengenai pengalaman, gagasan, ide, pandangan para informan lengkap dengan alasan-alasan atau motif-motif yang melandasinya, terutama yang terkait dengan permasalahan penelitian yang sedang dilaksanakan. Salah satu teknik yang dipergunakan untuk mendapat data dalam penelitian kualitatif tipe studi kasus adalah wawancara atau interview. Teknik ini dilaksanakan baik terhadap masyarakat yang melaksanakan persembahyangan di pura Narmada, maupun para pengunjung taman Narmada juga terhadap para tokoh agama,

manggala upacara, maupun anggota masyarakat. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Teknik ini digunakan untuk menjaring data yang berhubungan dengan gejala sosio kultural atau sosial keagamaan yang bersifat kompleks. Teknik ini juga bisa digunakan untuk menggali pendapat informan, mengenai pengalaman, gagasan, ide, pandangan para informan lengkap dengan alasan-alasan atau motif-motif yang melandasinya, terutama yang terkait dengan permasalahan penelitian yang sedang dilaksanakan. Agar wawancara lebih terarah, maka dalam pelaksanaan wawancara digunakan pedoman wawancara (*interview guide*) dalam bentuk terbuka, yang berfungsi sebagai pedoman yang bersifat fleksibel dan pertanyaan berikutnya berdasarkan kepada jawaban informan terhadap pertanyaan sebelumnya. Selain itu dilakukan pula wawancara kausal, yaitu wawancara sambil berbincang-bincang dengan informan yang dijumpai secara kebetulan pada tempat-tempat tertentu. Data yang diperoleh melalui wawancara memiliki posisi yang penting, khususnya dalam studi kasus yang terkait dengan fokus penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Yin (2000:108) dikatakan salah satu sumber informasi studi kasus sangat penting adalah wawancara.

Sejalan dengan hal di atas, Moleong (2000:135) mengemukakan bahwa teknik wawancara digunakan dalam mengumpulkan data untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan dengan bercakap-cakap berhadapan, muka antara orang yang memberikan keterangan dengan si peneliti. Mardalis (1989:64) dikatakan bahwa wawancara dapat dikatakan sebagai percakapan antara dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sementara Suparno (1995:441–442) wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan suatu keterangan tentang suatu kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu merupakan pembantu utama dari metode observasi. Lowongan dalam data yang tidak dapat dicatat dengan metode observasi harus diisi dengan data yang didapat dari hasil wawancara.

Selain teknik pengamatan berperan serta dan wawancara, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pencatatan dokumen. Perolehan data dengan teknik ini kebanyakan dari sumber bukan manusia, di antaranya adalah dokumen-dokumen, data statistik, surat resmi atau media masa. Adapun data-data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi ini adalah mengenai jumlah Pengempon Pura Narmada, jumlah

penduduk yang beragama Hindu di Kecamatan Narmada.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan melakukan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar. Perlakuan tersebut menurut Moleong (2002:103), dalam rangka untuk menemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan analisis data kualitatif model alur yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992 : 18) yang terdiri dari tahap-tahap kegiatan, yaitu (2) reduksi data, yaitu melakukan proses pemilahan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh, kemudian dipilah sesuai dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu disajikan dengan bentuk uraian naratif dan sintesis serta tidak menutup kemungkinan ada bentuk-bentuk argumentatif yang dikemukakan dalam memberikan interpretasi; (3) verifikasi atau menarik kesimpulan, peneliti berusaha mencari makna dari data-data yang diperoleh dan mencari pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi dari data yang telah diverifikasi, peneliti mengambil suatu kesimpulan.

Penelitian ini dalam melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan

teknik triangulasi, baik triangulasi sumber data maupun triangulasi metode. Kedua teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini diposisikan untuk melakukan cross check terhadap keabsahan data penelitian.

### **III. Pembahasan.**

#### **Latar Belakang Sejarah Keberadaan Pura Narmada pada Kawasan Cagar Budaya Taman Narmada**

##### **a. Latar Belakang Sejarah Kerajaan Karangasem di Lombok**

Keberadaan Pura Narmada dalam rentang kesejarahan berkaitan erat dengan adanya perluasan kekuasaan Kerajaan Karangasem di Pulau Lombok. Keberhasilan Kerajaan Karangasem menguasai Pulau Lombok menyebabkan terjadinya migrasi besar-besaran orang-orang Bali ke Lombok. Migrasi orang-orang Bali ke Lombok menurut Babad Karangasem-Sasak bahwa kedatangan orang-orang Bali dipimpin oleh tiga serangkai, yaitu I Gusti Ketut Karangasem selaku adik Raja Karangasem sendiri yang menjadi pimpinan rombongan, Pedanda Gde Ketut Subali sebagai pemimpin agama, dan Mas Poleng sebagai pengurus masalah pembangunan dan pertanian. Rombongan tersebut berlabuh di Pantai Padang Reaq, Desa Kuranji, Kecamatan Ampenan, Lombok Barat. Pada waktu itu orang-orang Bali mendirikan empat desa yang

selanjutnya menjadi kerajaan kecil, yaitu Pagutan, Pagesangan, Mataram, dan Karangasem. Keempat wilayah tersebut menjadi kerajaan vazal Kerajaan Karangasem di Bali. Salah satu di antara kerajaan tersebut, yaitu yang terkuat kedudukannya sebagai wakil Karangasem-Bali di Lombok.

Kekuasaan Kerajaan Mataram semakin bertambah besar dan juga semakin kuat dengan diletakkannya Kerajaan Karangasem di Bali di bawah kekuasaannya pada Tahun 1849. Hal tersebut disebabkan karena biasanya dalam membantu pemerintah Belanda ketika melawan Klungkung dan Karangasem. Pada saat itu negara menjadi makmur dan aman. Demikian pula dengan perdagangan yang dilakukan dengan dunia luar menjadi sangat penting posisinya. Barang-barang yang di ekspor, berupa kuda, dan hasil-hasil produksi pertanian memegang peranan yang sangat penting, seperti beras. Berdasarkan sumber lain Raja Mataram sangat terkenal dengan kekayaannya dan dengan kekayaannya itu dapat membeli dua kapal dari Singapura yang diberikan nama Sri Mataram dan Sri Cakranegara.

Tahun 1866 Puri Karangasem selesai dibina kembali dan sejak saat itu namanya diubah menjadi Cakranegara. Pada saat itu Raja membangun taman peristirahatan dan sekaligus tempat pemujaan, seperti Taman Lingsar, Taman Mayura, Taman Narmada,

dan sebagainya. Pembangunan Taman Narmada di samping digunakan sebagai tempat peristirahatan raja juga digunakan sebagai tempat melakukan pemujaan karena di dalamnya terdapat pura. Taman Narmada dulunya dikenal dengan nama “Istana Musim Kemarau”. Penyebutan nama tersebut disebabkan karena pada musim kemarau tiba, istana raja “Puri Ukir Kawi” yang bertempat di Cakranegara ditinggalkan oleh Raja untuk beristirahat di Taman Narmada. Berdasarkan ceritera, di Taman Narmada raja menghabiskan waktunya selama musim kemarau sambil menikmati pemandangan alam dan juga memikirkan tentang masa depan kerajaan supaya dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

#### **b. Latar Belakang Berdirinya Taman Narmada**

Dalam rangka untuk mengungkap keberadaan Taman Narmada ada sejumlah data sejarah yang digunakan untuk memberikan penguatan terhadap berdirinya Taman Narmada. Adanya kesulitan di dalam menentukan sejarah berdirinya Taman Narmada disebabkan oleh beberapa faktor yang antara lain, seperti berikut ini. *Pertama*, sedikitnya sumber-sumber tertulis yang menjadi bahan rujukan yang memuat tentang sejarah keberadaan Taman Narmada tersebut. *Kedua*, ditinjau dari segi fisiknya bangunan-bangunan yang ada di Taman Narmada diperkirakan oleh sejumlah ahli ada yang mengalami pelenyapan.

Bangunan-bangunan yang ada sampai saat ini itu merupakan bangunan-bangunan yang bercorak modern. Lenyapnya bangunan-bangunan tersebut lebih disebabkan karena faktor alamiah, selain juga karena disebabkan oleh faktor-faktor lain, seperti adanya upaya untuk mengadakan pemugaran terhadap bangunan-bangunan tersebut. *Ketiga*, setelah berkuasanya pemerintah kolonial Belanda di Lombok secara otomatis Taman Narmada bukan lagi sebagai tempat untuk melakukan peristirahatan raja beserta keluarganya, namun sudah menjadi bangunan yang tidak lagi mendapatkan perawatan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan sejumlah data sejarah Taman Narmada merupakan taman air sebagai replika Gunung Rinjani beserta Danau Segara Anak. Taman tersebut didirikan oleh Raja Anak Agung Gede Ngurah Karangasem pada Tahun 1727. Karena dia sebagai replika Gunung Rinjani dan Danau Segara Anak, maka pada Taman Narmada tersebut digunakan sebagai tempat untuk berziarah dan sekaligus sebagai tempat untuk melakukan ibadah tanpa harus berjalan ke puncak Gunung Rinjani. Karena fungsinya sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ibadah, maka Taman Narmada ini termasuk salah satu tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Lombok ([lombokbaratkab.go.id](http://lombokbaratkab.go.id)).

Pada areal Taman Narmada tersebut ada kawasan suci yang digunakan sebagai tempat melaksanakan persembahyangan oleh umat Hindu, berupa pura. Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh Ketut Pasek Cindra Budhi selaku Ketua *Krama Pura* Narmada bahwa Pura Meru Narmada yang dibangun pada abad ke-17, yaitu pada masa Kerajaan Karangasem menguasai Lombok digunakan sebagai tempat suci dan untuk memuja Dewa Siwa. Berdasarkan hal tersebut Pura Narmada juga diberi julukan Pura Kelasa. Penamaan tersebut diambil dari salah satu puncak gunung yang ada di India yang digunakan sebagai tempat untuk memuja Dewa Siwa. Pura Kelasa merupakan satu kesatuan tempat peribadatan yang terdiri dari tiga mandala, yaitu *utama mandala*, *madya mandala*, dan *nista mandala*. Pada areal *utama mandala* terdapat *pelinggih* Gunung Agung, *pelinggih* Gunung Rinjani, *pelinggih* Ngerurah, *pelinggih* penyangga *padmasana*, *pelinggih* Sang...., dan *Bale Banten*. Sedangkan pada bagian *madya mandala* terdapat dua bangunan kembar bertiang enam yang berada di sebelah utara dan selatan yang berfungsi sebagai *bale gong*. Pada areal *nista mandala* terdiri dari *pelinggih* Dewi Gangga, *petirtaan*, *padma*

banyak ditumbuhi oleh bunga-bunga tunjung dan padma harum.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terungkap bahwa keberadaan Pura Narmada yang berada di Taman Narmada dalam rentang sejarah dibangun pada abad ke-17. Pembangunan pura tersebut sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ibadah atau kegiatan-kegiatan upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu. Raja Karangasem yang berkuasa di Lombok pada saat itu bernama Anak Agung Gede Ngurah Karangasem menggagas pembangunan Taman Narmada tersebut sebagai tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan sehingga diidentikkan dengan tempat untuk memuja Dewa Siwa di puncak Gunung Kailasa sehingga pura tersebut juga dikenal dengan sebutan Pura Kelasa. Keberadaan Pura Kelasa ditunjukkan pada Gambar 3.1 berikut ini.

**Gambar 3.1 Pura Kelasa Narmada**



Sumber: Dokumentasi Sujana, Tahun 2017

Sesuai dengan tata pembangunan pura sebagai tempat suci untuk melakukan kegiatan-kegiatan upacara keagamaan sehingga ditinjau dari arealnya pura tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu *utama mandala*, *madya mandala*, dan *nista mandala*. Pada areal *utama mandala* terdapat *pelinggih-pelinggih* suci yang digunakan untuk memuja simbol-simbol yang berhubungan dengan kekuatan suci yang dijadikan simbol untuk memohon keselamatan dan sekaligus diharapkan untuk memberikan tutunan pada umat Hindu yang melakukan pemujaan di tempat itu. Pada areal *madya mandala* terdapat bangunan-bangunan yang difungsikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti *bale gong* sebagai tempat untuk mementaskan gamelan tradisional berupa *gong*. Pada bagian *nista mandala* terdapat *pelinggih* yang berhubungan dengan *petirnaan*, yaitu tempat untuk membersihkan diri dari kekotoran. Bahkan diakui bahwa tempat *petirnaan* tersebut digunakan sebagai tempat untuk melakukan pembersihan (mandi) para dayang-dayang istana pada masa kerajaan.

Pembagian areal tersebut sebagai pembatas wilayah kesucian pura. Berikut ini disajikan batas antara *utamamandala* dengan *madya mandala* Pura Kelasa narmada sesuai Gambar 3.2 berikut ini.



Gambar 3.2 di atas menunjukkan adanya *candi bentar* yang digunakan sebagai pembatas antara *utama mandala* dengan *madya mandala* Pura Kelasa. Fungsi *candi bentar* dalam hal ini adalah sebagai pembatas antara area *utama mandala* yaitu wilayah yang sangat dijaga kesuciannya dengan wilayah yang tingkat kesuciannya lebih rendah yaitu *madya mandala*. Dalam keyakinan umat Hindu wilayah *utama mandala* merupakan tempat yang paling disucikan karena pada tempat tersebut dilakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan upacara atau ritual agama Hindu. Sedangkan pada wilayah *madya mandala* umumnya digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penunjang pelaksanaan upacara keagamaan wilayah *nista mandala* merupakan wilayah yang tingkat kesuciannya lebih rendah lagi dibandingkan dengan wilayah *madya*

*mandala* dan biasanya digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan mempersiapkan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Berdasarkan hal tersebut pembagian wilayah pada area pura berkaitan dengan fungsi-fungsi baik yang berhubungan dengan kegiatan inti pelaksanaan upacara maupun kegiatan yang bersifat menunjang pelaksanaan upacara tersebut.

### **c. Pola Pengelolaan Kegiatan Ritual Keagamaan yang Dilakukan oleh *Krama Pura Narmada***

Berkaitan dengan pengelolaan kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan oleh *krama pura* Narmada, khususnya pada saat pelaksanaan *pujawali* dilaksanakan setiap tahun seperti yang diungkapkan oleh Ketut Pasek Cindra Budhi bahwa *piodalan* atau *pujawali* yang dilaksanakan di Pura Narmada dilakukan setiap tahunnya. Kegiatan *piodalan* atau *pujawali* tersebut jatuh pada *puanamning sasih kalima* dalam perhitungan kalender Bali. Pada saat *piodalan* atau *pujawali* tersebut para *pengamong/pengambe* terdiri dari tiga *banjar*, yaitu Banjar Karya Dharma Bhakti Gondawari, Banjar Taruna Jaya Peresak, dan Banjar Gondari. Ketiga *banjar* tersebut dalam melakukan kegiatan *piodalan* atau *pujawali* bersama-sama untuk menyukseskan kegiatan supaya berjalan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas diketahui bahwa kegiatan *pujawali* atau *piodalan* yang dilaksanakan di Pura Narmada dilakukan setiap tahun bertepatan dengan *puanamning sasih kalima* dalam perhitungan kalender Bali. Bersamaan dengan itu dalam kegiatan *pujawali* tersebut ada tiga *banjar* yang menjadi *pengamong* pura tersebut dalam rangka untuk melaksanakan kegiatan *piodalan* atau *pujawali* supaya dapat berjalan dengan lancar. Ketiga *banjar* tersebut letaknya tidak jauh dari lingkungan pura, yaitu Banjar Gondawari, Banjar Peresan, dan Banjar Gondari. Kerjasama yang dilakukan oleh ketiga *banjar* tersebut dalam menyukseskan kegiatan pelaksanaan *pujawali* sangat menentukan kesuksesan acara tersebut.

Berkaitan dengan keberadaan tiga *banjar* yang menjadi *pengamong* Pura Narmada masing-masing memiliki Ketua Banjar dan juga *krama banjar*, seperti yang diungkapkan lebih lanjut oleh informan Ketut Pasek Cindra Budhi bahwa berkaitan dengan keberadaan *banjar-banjar* yang menjadi *pengamong* Pura Kelasa Narmada masing-masing memiliki Keta Banjar yang bertugas untuk mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan upacara keagamaan yang dilakukan tersebut. Untuk Banjar Karya Dharma Bhakti Gondawari ketuanya adalah I Ketut Suarna, Banjar Taruna Jaya Peresak diketuai oleh I Made Partha, dan

Banjar Gondar ketuanya adalah I Gede Kawi. Untuk saat ini *pengamong/pengambe* untuk ketiga *banjar* tersebut berjumlah lebih kurang tiga ratus kepala keluarga atau sekitar seribu lima ratus jiwa.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas bahwa masing-masing *banjar* yang menjadi *pengamong* atau *pengambe* Pura Narmada memiliki Ketua Banjar yang bertugas untuk mengkoordinasikan setiap kegiatan-kegiatan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan upacara *piodalan* atau *pujawali*. Dalam rangka untuk menyukseskan kegiatan *piodalan* atau *pujawali*, maka koordinasi selalu dilakukan, baik antarketua banjar maupun dengan ketua *krama* Pura Narmada. Sementara itu, jumlah *pengamong* atau *pengambe* pura diperkirakan ada sebanyak 300 kepala keluarga dengan jumlah keseluruhan diperkirakan sebanyak 1.500 orang. Ini berarti bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan upacara *piodalan* atau *pujawali* di pura tersebut harus dilakukan koordinasi secara tepat dan berkesinambungan sehingga dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Adanya *krama pura* sebagai pelaksana yang bertanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Pura Narmada juga dilakukan koordinasi dengan *krama pura* pusat, yaitu

Yayasan *Krama Pura* Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ketua Yayasan Krama Pura Provinsi Nusa Tenggara Barat I Ketut Lestra bahwa dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pura Narmada Ketua Yayasan Krama Pura Provinsi Nusa Tenggara Barat ikut melakukan pengawasan dalam rangka untuk melakukan pengawasan terhadap segala kegiatan supaya berjalan dengan lancar. Hal tersebut juga berkaitan erat dengan keberadaan Pura Narmada sebagai cagar budaya. Terlebih lagi dalam kaitannya dengan upaya untuk merespon perkembangan pariwisata budaya Krama Pura Provinsi Nusa Tenggara Barat sangat memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada pura tersebut.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terungkap bahwa keberadaan *krama pura* Narmada yang sudah memiliki kepengurusan juga dalam pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan membutuhkan pengawasan dari *krama pura* pusat, yaitu Yayasan Krama Pura Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berkaitan dengan itu, kegiatan apapun yang dilaksanakan di lingkungan Pura Narmada seyogyanya berkoordinasi dengan Ketua Yayasan Krama Pura Pusat supaya prosedur pelaksanaannya sesuai dengan garis koordinatif. Hal ini juga berkaitan erat dengan ditetapkannya Pura Narmada yang

berada di kawasan Taman Narmada sebagai cagar budaya sehingga dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di pura tersebut seharusnya dilakukan secara koordinatif. Selain itu, dalam perkembangan pariwisata budaya Pura Narmada yang terletak di Taman Narmada juga tidak terlepas dari adanya kunjungan-kunjungan para wisatawan untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan Pura Narmada sebagai warisan budaya masa lalu.

Dalam rangka untuk melakukan koordinasi pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di Pura Narmada *krama pura* selalu berkoordinasi dengan yayasan krama pura pusat seperti yang diungkapkan oleh I Ketut Lestra bahwa selaku Ketua Yayasan Krama Pura Provinsi Nusa Tenggara Barat saya selalu diundang dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pura tersebut. Undangan tersebut datang dari pengawas pura atau juga dari *pengerembe* pura. Saya menghadiri kegiatan tersebut sekaligus sebagai pihak yang selalu berkoordinasi dengan pengurus pura yang ada di tingkat kabupaten dan kecamatan atau pada beberapa pura yang ada di wilayah Nusa Tenggara Barat. Dalam kaitannya dengan keberadaan Pura Narmada kita usahakan untuk selalu ada upaya untuk melakukan kerjasama dalam pemeliharaan dan menjaga inventarisasi pura-pura yang bersejarah untuk dilestarikan dan disucikan keberadaannya.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas Yayasan Krama Pura Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di beberapa pura yang ada di lingkungan Provinsi Nusa Tenggara Barat selalu diundang untuk ikut menyaksikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Untuk Pura Narmada sebagai salah satu pura yang menjadi pura yang bersejarah dan juga banyak mendapatkan kunjungan wisatawan ada perhatian khusus yang diberikan karena ada usaha untuk melakukan pemeliharaan dan pelestarian benda-benda bersejarah yang ada di dalamnya. Sejumlah inventarisasi yang bernilai sejarah yang terdapat di Pura Narmada perlu dilestarikan keberadaannya dalam rangka untuk selalu mempertahankan benda-benda yang bernilai sejarah tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka dalam pengelolaan pura termasuk dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ritual keagamaan selalu terjadi koordinasi antara *krama* Pura Narmada dengan *krama pura* pusat, yaitu Krama Pura Nusa Tenggara Barat.

Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan dengan pembiayaan khususnya yang berkaitan dengan upacara pujawali atau piodalan di pura Narmada Jro Mangku Nengah Sarjana mengungkapkan bahwa dalam menjalankan kegiatan keagamaan di pura, semua biaya upacara dalam rangka

piodalan atau pujawali di pura narmada di biyai dari krama pura Narmada, tidak ada subsidi dari pengelola taman Narmada atau Pemda. Untuk pembangunan renovasi pura petirtayan ini atau air awet muda direalisasi dari dinas kepurbakalaan provinsi Bali Sementara itu, mengenai pedagang yang berada di lahan *jabayan* pura narmada untuk menjaga kebersihan dan kesucian pura mengenai juru sapu pembersih untuk pedagang yang berada di tempat jualan di subsidi oleh para pedagang bila mana hari raya idul fitri (lebaran) dan hari libur lainnya. demikian ungkap mangku sarjana.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan diatas diketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di pura Narmada semua pembiayaan yang di butuhkan dalam upacara piodalan atau pujawali bersumber dari dana krama pura Narmada. Hal ini berarti bahwa tidak ada dana yang bersumber dari pemerintah atau yang diperoleh dari hasil pengelolaan taman Narmada. Smentara itu untuk melakukan renopasi yang berkaitan dengan petirtaan yang juga dikenal dengan air awet muda direalisasikan dari dinas kepurbakalaan Provinsi Bali. sementara itu pemasukan-pemasukan yang diperoleh dari retrebusi orang-orang yang berdagang di areal taman Narmada dan juga retrebusi yang berasal dari parkir digunakan sebagai pembiayaan

dalam rangka untuk membersihkan lingkungan taman Narmada.

Selaras dengan hal tersebut diatas pembiayaan-pembiayaan yang berkaitan dengan adanya kegiatan pujawali dan ada juga yang berakaitan dengan pengeloan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pura Narmada sepenuhnya diperoleh dari khas atau biaya-biaya yang dimiliki oleh krama pura. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya tingkat kesadarn yang tinggi dari pengelola pira yang dalam hal ini adalah krama pura dalam rangka untuk selalu melestarikan tata pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagmaan yang dilakukan di pura Narmada. Sementara itu masyarakat Hindu juga memiliki kesadaran yang tinggi dalam rangka untuk membantu dalam meringankan pembiayaan krama pura melalui dana punia yang dihaturkan.

#### **d. Strategi Konservasi *Bhisama* Kesucian Pura Setelah Taman Narmada sebagai Kawasan Cagar Budaya**

Berkaitan dengan strategi konservasi *bhisama* kesucian pura setelah Taman Narmada dijadikan sebagai kawasan cagar budaya menyangkut beberapa langkah yang telah ditempuh oleh *krama pura* yang didukung oleh umat Hindu. Langkah-langkah tersebut, seperti malakukan penataan terhadap kawasan tempat suci,

#### **Penataan Tempat Suci**

Dalam rangka untuk melakukan konservasi terhadap *bhisama* kesucian pura Narmada sebagai bagian dari kawasan jagar budaya taman Narmada salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan penataan tempat suci. Hal tersebut yang diungkapkan oleh Jro Mangku Nengah Sarjana bahwa berkaitan dengan strategi konservasi tentang Pura Narmada yang berada pada cagar budaya taman Narmada Lombok Barat, dalam merespon perkembangan pariwisata budaya, dan berkenaan dengan itu dalam melakukan pengelolaan pura, khususnya mengenai toya atau tirta air awet muda dilema baru banyak para pengunjungnya selain dari umat Hindu banyak juga umat lain dari luar daerah untuk mencari air suci atau tirta untuk tujuan kesehatannya yakni akan percaya dan yakin untuk memohon keselamatan hidup. Mengenai pemeliharaan wilayah kesucian pura dan sekitarnya ditangani oleh krama Pura Narmada, sedangkan untuk penataan tetanaman disekitarnya dipelihara oleh Pemerintah Daerah (Pemda) kabupaten lombok barat, hubungan pengelola krama pura dengan pengelola taman narmada berjalan seperti mana biasa sesuai yang telah disepakati dalam menjaga konservasi *bhisama* kesucian pura Narmada

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan diatas terungkap bahwa dalam rangka untuk melakukan strategi konservasi pada pura Narmada yang

difungsikan sebagai cagar budaya terlebih lagi di dalam merespon pariwisata budaya salah satu cara yang digunakan adalah menata wilayah tersebut. dalam melakukan penataan wilayah sangat dipentingkan memperhatikan mana wilayah yang suci dan mana wilayah yang propan. Pada wilayah yang suci khususnya dilingkungan pura sedapat mungkin ditata dengan baik dan sekaligus diperhatikan para wisatawan yang memasuki pura supaya menggunakan atribut yang sesuai sehingga kesucian pura dapat dipertahankan. Disamping itu tindakan-tindakan yang dilakukan oleh wisatawan ketika memasuki pura tidak diberikan kebebasan untuk melakukan hal-hal yang dapat mengganggu kesucian pura. Sementara itu penataan yang berada ditaman yang selama ini mendapatkan dana pemeliharaan dari pemerintah daerah itu disesuaikan dengan pola penataan tempat-tempat wisata lainnya yang menojolkan aspek estetikanya. Dengan demikian untuk wilayah lingkungan pura Narmada akan dapat dipertahankan kesuciannya sesuai dengan *bhisama* kesucian pura.

Berkaitan dengan upaya untuk menjaga kesucian pura sesuai dengan *bhisama* kesucian pura di atas informan karyadi mengemukakan bahwa pelestarian benda cagar budaya di taman narmada lombok barat dirintis oleh pemda dari tahun 1971-1998 sesudah tahun 1999 dibentuklah taman narmada dikelola oleh perusahaan

daerah (PD) Patut, Pacuh, Pacu sampai tahun 2011. turut kebijaksanaan pemda tahun 2012 menjadi (PT) Patut, Patuh, Patcu (PT Tripat) sejak tahun 2012 taman narmada dikelola oleh PT Patut, Patuh, Patcu dengan keputusan direksi Nomor: 084/SK-Dik/XI-2013 Dalam hal penanganan taman Narmada di Lombok Barat, saya selaku wakil manajer bahwa taman Narmada yang dibangun oleh Anak Agung Ngurah Karangasem tahun 1727 M. Serta untuk menikmati pemandangan alam yang dilihat menawan dari bangunan disekitarnya antara lain

1. Kolam Baleq /Gede (miniaturnya gunung rinjani dan segara anak)
2. Kolam Renang (Tempat permandian)
3. Bale Terang (Tempat Kamar sang Raja) berada di sebelah utara
4. Merajan (Sanggah) tempat persembahyangan raja yang berada di sebelah timur
5. Bale Terang (Bangunan tempat pertemuan atau rapat raja ) di sebelah selatan
6. Bale Terang (Tempat kamar tidur raja) di sebelah barat
7. Balai Bencingah atau tempat peristirahatan raja di sebelah selatan.

Berdasarkan ungkapan infroman diatas keberadaan cagar budaya taman Narmada yang sudah dirintis oleh pemetrintah daerah sejak tahun1971 samapi saat ini telah dilakukan berbagai kegiatan

baik melalui penerbitan peraturan maupun hal-hal yang berhubungan dengan penataan tempat terus dilakukan. Ada beberapa tempat yang memiliki peranan yang sangat penting ditaman Narmada, baik yang digunakan sebagai tempat suci maupun digunakan sebagai tempat untuk wisata yang terus mendapatkan perhatian. Temapt-tempat tersebut seperti kolam yang digunakan sebagai situs miniaturnya gunung rinjani dan segara anak, kolam renang yang digunakan sebagai tempat pemandian bale terang sebagai tempat sang raja, dan sekaligus sebagai tempat pertemuan, bale bencingah merupakan tempat-tempat yang disajikan untuk pariwisata atau melakukan kegaitan-kegiatan yang berhubungan dengan menikmati keindahan taman. Sementara itu ada merajan merupakan tempat suci yang digunakan sebagai tempat melakukan persembahyangan raja merupakan bagian yang disakralkan karena berhubungan dengan pelaksanaan agama Hindu.

### **Melakukan Kerjasama dengan Pihak Terkait dalam Menjaga Kesucia Pura Narmada**

Berkaitan dengan upaya untuk menjaga kesucian pura Narmada supaya tetap terjaga kesuciannya juga dapat ditempuh dengan melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait, baik pemerintah maupun instansi non pemerintah. Bersinergi dengan itu Karyadi mengemukakan bahwa

antara pengurus krama pura setempat dalam menjaga kelestarian benda cagar budaya dan kesucian pura serta kepentingan untuk peribadahan atau sembahyang atau puja wali di pura pintu gerbang taman dibuka khusus guna meningkatkan koordinasi dengan pengelola taman Narmada Lombok Barat. Dilokasi taman narmada belum ada pusat penjualan sovenir untuk wisatawan. dalam merespond perkembangan wisata hanya ada masyarakat disekitarnya yang menjual sovenir dan lain-lainnya.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan informan diatas terungkap bahwa dalam upaya untuk menjaga kesucian pura yang berada kawasan taman Narmada yang sudah dijadikan cagar budaya perlu dibangun kerjasama dengan pihak-pihak terkait hal ini bertujuan untuk adanya pemahaman kepada semua pihak untuk memperhatikan kesucian lingkungan pura supaya tidak diperlakukan seperti kawasan wisata Taman Narmada hal ini khususnya pada kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu upacara piodalan atau upacara pujawali yang dilakukan di pura Narmada dibukakan gerbang khusus bagi mereka yang akan melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut. Disamping itu dalam rangka untuk menjaga kesucian pura Narmada para pedagang penjual softener tidak juga diberikan berjualan didekat area pura Narmada.

Sementara itu dalam kaitannya untuk menjaga kelestarian cagar budaya Taman Narmada dilakukan pembenahan-pembenahan seperlunya yang sangat disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dari bangunan difisik. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh informan karyadi lebih lanjut bahwa dalam menarik wisatawan dan melestarikan benda cagar budaya telah melakukan pemugaran I pada tahun 1973 oleh Pemda Lombok barat, dan pemugaran ke II pada tahun 2014, tiga buah bangunan loji yang ada di taman dan pemugaran ke tiga tahun 2016 (Tirtan atau air awet muda/ pelinggih dewi gangga atau petirtaan padmawangi. ini di dilaksanakan oleh pusat badan pelestarian cagar budaya untuk membuat kawasan taman bertempat di bali (Dinas Kepurbakalaan)

Berdasarkan ungkapan informan diatas dalam melakukan penataan taman wisata Narmada ada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan renovasi beberapa bangunan yang sudah mengalami kerusakan adapun pembiayaan dalam pemugaran bangunan tersebut diperoleh dari pemerintah lombok barat. Sementara itu dalam pemugaran petirtaan atau juga dikenal dengan air awet muda sebagai pelinggih dewi gangga yang juga dikenal dengan petirtaan padma wangi memperoleh bantuan dari pusat badan pelestarian cagar budaya dinas kepurbakalaan Bali.

Kegiatan-kegiatan yang dideskripsikan diatas merupakan bagian dari terbangunnya kerjasama dalam menjaga kesucian pura sekaligus dalam rangka untuk menjaga keasrian taman Narmada kerjasama yang dilakukan dengan pemerintah, baik pemerintah kabupaten lombok barat maupun pemerintah Provinsi Bali memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka untuk menjaga kelestarian bangunan yang bersejarah tersebut. berkaitan dengan menjaga kesucian pura sesuai dengan *bhisama* kesucian pura kerjasama tersebut sangat positif untuk mewujudkan kesadaran semua pihak yang berkunjung ke lokasi tersebut untuk menghormati nilai-nilai kesucian yang diterapkan oleh umat Hindu yang menjadi pengamong pura Narmada.

### **Menjaga Kawasan Suci dan Profan Taman Narmada**

Taman Narmada sebagai salah satu tempat bersejarah yang sangat unik perlu dilestarikan keberadaanya. Keunikan yang ada dalam taman Narmada tersebut berkaitan dengan adanya tempat suci dan juga ada tempat untuk melakukan kegiatan rekreasi. Keberadaan tempat suci berupa pura Narmada perlu diperhatikan kesuciannya karena menyangkut simbol-simbol agama Hindu yang diyakini meberikan pengaruh terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan pada tempat tersebut. berkaitan dengan menjaga kesucian pura sesuai dengan diamanatkan

dalam *bhisama* kesucian pura, ketua krama pura Narmada I Ketut Pasek Cindra Budhi mengungkapkan bahwa kesucian pura menganut atau mengikuti tri mandala pura dimana utama mandala pura tempat keberadaan dari pelinggih yang ada ini kesucian tetap terjaga dengan baik hanya untuk kepentingan persembahyangan. Di Madya mandala terdapat dua buah bangunan atau balai persandekan yang berfungsi untuk balai gong dan tempat istirahat dikala menikmati keindahan taman narmada. lokasi ini dapat digunakan untuk kepentingan pariwisata. Di Nista mandala terdapat rumah pungkur. Gudang/balai penyimpanan untuk sarana dan prasarana pura termasuk tempat gambelan atau gong. Prasasti pura berupa lontar yang keberadaannya tersimpan di peliangan pura meru tumpang tiga dan atap bangunanya memakai seng tembaga, tetap dilestarikan dan dijaga kesuciannya. Merajan raja berada di lokasi loji di sebelah utara balai terang, sedangkan pada tetamanan taman narmada terdapat sebuah bangunan yang di dalamnya terdapat mata air suci yang disebut air awet muda nya (Padma Wangi) yang dimanfaatkan untuk kepentingan mendak merta pada saat piodalan atau puja wali. Dan saat ini menjadi lokasi kunjungan pariwisata maupun tirta yatra. Hubungan kerja sama krama pura dan pengurus pengelola taman narmada lebih banyak bersifat koordinasi.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan informan diatas terungkap bahwa ada pemilahan yang tegas antara wilayah-wilayah yang suci dengan wilayah-wilayah yang profan. Pada kawasan yang suci khususnya di pura Narmada diterapkan pembagian wilayah lagi menjadi tiga. Pertama wilayah *utama mandala* yang ada tempat-tempat untuk meletakkan pelinggih yang harus diajag kesuciannya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan upacara keagamaan. Kedua wilayah *madya mandala* ada bangunan yang difungsikan sebagai tempat menampilkan instrumen tradisional berupa gong dan juga untuk melakukan peristirahatan. Ketiga *nista mandala* merupakan wilayah yang digunakan sebagai penyimpanan sarana dan prasarana pura dan juga terdapat bangunan berupa rumah pungkur. Pada wilayah *madya mandala* dan *nista mandala* juga digunakan sebagai tempat untuk kunjungan wisatawan.

Pada wilayah *utama mandala* selain tempat penyimpanan simbol-simbol sakral dalam kegiatan agama Hindu seperti *pralingga* juga digunakan sebagai tempat untuk menyimpan prasasti pura berupa lontar benda-benda yang disakralkan tersebut disimpan dibagian *peliyangan* pura meru tumpang tiga dan atap bangunannya menggunakan seng temabaga hal ini dilakukan dalam rangka untuk mengantisipasi tindakan-tindakan yang tidak bertanggungjawab terhadap benda-benda

yang disakralkan tersebut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada wilayah *utama mandala* diyakini memiliki tingkat kesucian yang paling tinggi dibandingkan dengan *mandala* yang lainnya sehingga sangat perlu dijaga kesuciannya.

#### **IV. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan temuan penelitian seperti diuraikan pada bagian berikut ini. *Pertama*, latar belakang sejarah keberadaan pura Narmada yang berada ditengah cagar taman Narmada berkaitan erat dengan keberhasilan kerajaan karangasem dalam menguasai Lombok. Pembangunan taman Narmada oleh raja karangasem pada saat itu adalah sebagai tempat untuk melakukan peristirahatan raja beserta keluarganya ada beberapa situs yang dibangun pada masa itu yang dipilah menjadi dua, yaitu yang suci dan yang profan. Situs yang dikategorikan memiliki tingkat kesucian adalah pura kelasa sedangkan yang profan adalah taman sebagai tempat melakukan anjangsana (hiburan). *Kedua*, krama pura Narmada dalam melakukan ritul keagamaan berkoordinasi dengan tiga banjar yaitu banjar karya dharma bhakti gondawari, banjar truna jaya presak dan banjar gondari. Dalam kegiatan upacara piodalan atau pujawali krama pura bersama dengan ketiga banjar tersebut mengkoordinasikan kegiatan

dan sekaligus pembiayaannya sehingga berjalan sukses. *Ketiga*, strategi yang diterapkan dalam melakukan konservasi *bhisma* kesucian pura Narmada setelah taman Narmada ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya sekaligus mersepon dinamika pariwisata budaya. Ditempuh dengan tiga langkah. Pertama melakukan penataan

tempat suci sesuai dengan *bhisma* kesucian pura. Kedua melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait baik yang berada instansi pemerintah maupun instansi non pemerintah. Ketiga menjaga kawasan suci dan profan Narmada supaya kesucian pura dapat tetap terjaga keberadaanya

### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A A, Ketut, 1991. *Kupu-Kupu Kuning Yang Terbang Di Selat Lombok*. Denpasar : Upada Sastra.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Glebet, I Nyoman, dkk, 2002. *Arsitektur Tradisional Daerah bali*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali.
- Gulo, W, 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gramedia.
- Miles, B Matthew dan Huberman, A Michael, 1992. "Analisis Data Kualitatif". Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy, J, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Moscovinci S, 2000. *Social representations*. Cambridge: Polity Press.
- O'Dea, Thomas E, 1985. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: CV Rajawali.
- Pals, Daniel, 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta : Penerbit Qalam.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif - Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Nana dan Awal Kusumah, 2004. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Titib, I Made, 2003. *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Triguna, I, B, Gede Yudha, 2000. *Teori  
Tentang Simbol*, Denpasar : Widya  
Dharma.

**Sumber Internet :**

(<http://www.pps.unud.ac.id/thesis.html>)

<http://etd.repository.ugm.ac.id/index.Penelitian.html>

